

Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Padang

Muhammad Iqbal^{1(*)}, Ridho Bayu Yefterson²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) mhdiqbal1316@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the obstacles faced by students in learning history at SMA Negeri 13 Padang and their impact on motivation and learning outcomes. The main obstacles include a curriculum that is less relevant, non-interactive teaching methods, and limited engaging learning resources. Difficulties in understanding historical terminology and a lack of critical thinking skills also contribute to the issues. Therefore, a more innovative and relevant approach to history teaching, as well as the development of more varied and engaging learning resources, is needed. These measures are expected to improve the quality of history education at SMA Negeri 13 Padang and help students better appreciate the historical material. This study uses a qualitative descriptive research method to deeply understand the obstacles faced by students in history education. The method involves data collection through interviews and observations. The data obtained is analyzed thematically to identify the main factors contributing to the obstacles. Through this approach, the research is able to explore the perspectives of students and teachers more comprehensively, providing a clearer picture of the existing problems and potential solutions. The findings are expected to offer deeper insights for educators and policymakers to enhance the effectiveness of history education in secondary schools.

Keyword : Method, Barriers Students, History

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Padang dan dampaknya terhadap motivasi serta hasil belajar. Hambatan utama meliputi kurikulum yang kurang relevan, metode pengajaran yang tidak interaktif dan keterbatasan sumber belajar yang menarik. Kesulitan dalam memahami istilah sejarah dan kurangnya keterampilan berpikir kritis juga berkontribusi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dalam pengajaran sejarah serta pengembangan sumber daya belajar yang lebih bervariasi dan menarik. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Padang dan membantu mengapresiasi materi sejarah dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif untuk memahami secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sejarah. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor utama yang menjadi penghambat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini mampu menggali perspektif siswa dan guru secara lebih komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang ada serta solusi yang mungkin diterapkan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas.

Kata Kunci : Metode, Hambatan Siswa, Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi kebutuhan mendasar yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan manusia. Lembaga-lembaga pendidikan berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu (Pare & Sihotang, 2023). Mereka bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan yang layak dan mampu bersaing di era globalisasi. Kualitas pendidikan yang baik sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan inovatif. Sebagai fondasi utama dalam pengembangan kecerdasan masyarakat, pendidikan memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan suatu bangsa (Hartinah et al., 2024). Pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi di kancah internasional (Djamaluddin, 2014).

Melalui pendidikan, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan di berbagai bidang ilmu. Pendidikan membuka pintu bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu, mulai dari sains, teknologi, seni, hingga humaniora. Pengetahuan ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan diri tetapi juga untuk kontribusi mereka terhadap masyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan sejarah, sebagai bagian dari ilmu sosial, berfokus pada penyelidikan masa lampau dan analisis menyeluruh mengenai transformasi serta dinamika kehidupan manusia hingga saat ini. Mata pelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai dan moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Naredi et al., 2022). Melalui sejarah, siswa diharapkan dapat mengenali dan menghargai perjalanan manusia dan peradaban dari masa lalu hingga sekarang. Setiap lembaga pendidikan dan guru memiliki harapan agar peserta didik dapat tumbuh dengan sikap nasionalisme yang kuat. Pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini dengan mengajarkan siswa tentang identitas nasional, perjuangan bangsa, dan nilai-nilai yang mendasari terbentuknya negara (Yefterson, Anwar, et al., 2023; Yefterson, Syafrina, et al., 2023). Dengan pemahaman sejarah yang baik, siswa diharapkan dapat menghargai dan mempertahankan warisan budaya serta berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Tantangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang efektif, materi yang dianggap sulit atau tidak menarik, serta kurangnya motivasi belajar dari siswa. Hal ini menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan sejarah, yakni membentuk generasi yang memiliki kesadaran sejarah dan semangat nasionalisme yang tinggi (Yefterson et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering kali tidak selalu dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan harapan atau rencana (Susanto, 2020). Ada beberapa faktor yang menyebabkan para siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, terkadang siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran, yang mungkin

disebabkan oleh minat terhadap topik tersebut atau metode pengajaran yang menarik. Namun, ada juga saat-saat di mana siswa mengalami penurunan semangat dan motivasi, hal ini tentunya adanya faktor penyebab terjadinya penurunan semangat siswa dalam belajar. Selain itu Siswa juga bisa menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi karena berbagai alasan, baik itu lingkungan, kesehatan hingga minat siswa dalam materi pembelajaran (Ahmadi & Widodo, 1991). Variasi antar peserta didik juga menyebabkan perbedaan dalam cara belajar. Dalam situasi seperti ini, peserta didik mungkin tidak dapat belajar secara efektif, yang dikenal sebagai kesulitan belajar. Kondisi ini merupakan hambatan dalam proses pembelajaran karena kesulitan belajar mengacu pada ketidakmampuan peserta didik untuk mengikuti pelajaran secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan ialah Metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sejarah. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru di SMA Negeri 13 Padang, serta observasi langsung di kelas. Tujuan dari studi deskriptif kualitatif adalah untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa dalam pembelajaran, termasuk bagaimana mereka mengalami dan mengatasi hambatan dalam proses belajar.

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan-hambatan utama yang dihadapi siswa, baik yang bersifat internal seperti kesulitan memahami materi atau kurangnya keterampilan berpikir kritis. Mengungkap persepsi dan pandangan siswa serta guru mengenai hambatan yang ada dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi motivasi serta hasil belajar siswa. Berkontribusi pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan memberikan dasar untuk perubahan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian:

Observasi kelas memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam dan detail. Dengan observasi peneliti dapat melakukan penyelidikan yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi dalam lingkungan pendidikan. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana proses pembelajaran berlangsung, interaksi antar siswa dan guru dan penggunaan metode pengajaran, serta sumber belajar. Metode ini memberikan data empiris yang berharga tentang praktik pendidikan sehari-hari yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau kuisioner. Dalam penelitian mengenai hambatan belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang. Observasi kelas dapat membantu mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks nyata. Peneliti dapat mencatat aspek-aspek seperti keterlibatan siswa, efektivitas metode pengajaran, dan penggunaan sumber belajar. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan emosional yang mempengaruhi proses belajar, seperti interaksi antara siswa, reaksi terhadap materi pelajaran, dan tanggapan terhadap strategi pengajaran yang diterapkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Sagiyono, observasi memberikan wawasan langsung

dan konkret yang dapat melengkapi data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, sehingga membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang hambatan-hambatan yang dihadapi siswa (Sagiyono, 2017). Dengan menerapkan observasi kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hambatan dalam pembelajaran sejarah dan memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam praktik pengajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para guru seringkali mengidentifikasi berbagai hambatan belajar siswa yang muncul di kelas. Hambatan ini bisa berasal dari faktor internal seperti motivasi belajar yang rendah, kesulitan memahami materi pelajaran, atau kurangnya keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran (Yana & Nurjanah, 2014). Guru sering memperhatikan siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan, seperti ketidakmampuan untuk mengikuti instruksi, kurangnya konsentrasi, atau hasil akademik yang tidak memadai. Pemahaman guru terhadap hambatan ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai agar semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Di sisi lain, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam menciptakan hambatan belajar. Guru menyadari bahwa lingkungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan masalah pribadi siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan efektif (Utami, 2020). Siswa yang datang dari latar belakang yang kurang mendukung mungkin menghadapi tantangan tambahan seperti kurangnya dukungan dari rumah, tekanan ekonomi, atau tanggung jawab keluarga yang mengganggu waktu belajar mereka. Guru sering mencoba untuk memahami konteks ini dan mencari cara untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan (Yana & Nurjanah, 2014).

Dalam menghadapi hambatan belajar siswa, guru biasanya mengadopsikan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Mereka mungkin menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti pembelajaran diferensiasi, penggunaan teknologi pendidikan, atau bimbingan individu, untuk mengatasi kebutuhan unik setiap siswa. Guru juga sering berkolaborasi dengan orang tua dan profesional lain, seperti konselor atau psikolog pendidikan, untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang komprehensif (Mulyani, 2013). Persepsi guru terhadap hambatan belajar siswa dan respons mereka terhadap tantangan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Kesulitan belajar adalah tantangan yang bisa diatasi dengan berbagai strategi pembelajaran yang tepat serta dukungan yang memadai dari guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Peserta didik memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan ini. Keterlibatan aktif dari peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Mereka harus aktif bertanya, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi (Yanti et al., 2013). Dalam hal ini beberapa faktor yang menjadi Hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah yakni, Pertama kurangnya Minat Siswa, Kedua keterbatasan metode Pengajaran, ketiga Faktor lingkungan.

1. Kurangnya Minat Siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 13 Padang, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas selama pelajaran sejarah siswa jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, kurangnya keterlibatan dapat menunjukkan bahwa siswa tidak merasa termotivasi atau tertarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini dapat mengindikasikan kurangnya minat terhadap topik sejarah. Dalam suatu mata pelajaran tentunya, tidak semua dari siswa yang menyukai pembelajaran sejarah maupun pelajaran lainnya. Hal ini bukan menjadi suatu bentuk baru tetapi sudah ada sejak lama, karena memang fakta dilapangan memperlihatkan bahwa siswa yang suka pelajaran sejarah belum tentu suka dengan pelajaran lainnya ataupun sebaliknya. Dalam hal pembelajaran sejarah, dimana kurangnya minat siswa dalam pembelajaran tersebut tentunya disebabkan oleh suatu hal. Tentunya dalam stigma yang sudah berkembang dan terbayang oleh siswa bahwa pembelajaran sejarah sangat membosankan, hal ini karena proses pembelajaran atau metode yang diterapkan dilapangan nyatanya selalu sama yakni metode ceramah (Saidillah, 2018). Dalam penggunaan metode ceramah kebanyakan siswa merasa bosan untuk mendengar apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Selain itu metode yang monoton sangat membosankan, sehingga tentunya hal ini harus dirubah oleh para guru mata pelajaran sejarah seperti membuat susana kelas lebih ceria dengan mencoba mengganti atau menggunakan cara dalam proses penerapan pembelajaran dikelas. Selain itu kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sejarah juga ditemukan bahwa dimana siswa menganggap materi pelajaran yang dijelaskan di sekolah kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Heri, 2014).

Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah merupakan fenomena yang sering dihadapi oleh banyak guru di berbagai sekolah. Salah satu penyebab utama adalah persepsi siswa bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Istiqomah et al., 2023). Banyak siswa merasa bahwa mempelajari peristiwa masa lalu, tanggal, dan tokoh-tokoh sejarah tidak memberikan manfaat praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern mereka saat ini. Hal ini membuat mereka kurang termotivasi untuk mendalami materi sejarah secara serius.

Berdasarkan observasi dan pengalaman pada saat pelaksanaan PLK di SMA Negeri 13 Padang, penulis mewawancarai beberapa peserta didik inisial nama MR, HA dan VS siswa kelas X. Dimana mereka menjelaskan bahwasanya, mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar sejarah disebabkan oleh beberapa hal yang mendasari, pertama, dimana mereka merasakan kurang adanya motivasi yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran, dimana guru pada saat jam pelajaran berlangsung jarang memberikan arahan dan motivasi baik diawal maupun diakhir pembelajaran. Mereka juga menyatakan bahwasanya dimana guru langsung memberikan materi sejarah pada saat masuk kelas dibandingkan memberi arahan terlebih dahulu. Mereka juga merasakan bosan karena selalu diberikan tugas rumah setiap pertemuan. Selain itu ruang kelas yang kurang kelas yang masih banyak kekurangan juga menjadi salah satu penghambat mereka untuk belajar

dikelas, karena mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan kelas yang berantakkan. Selain itu mereka juga menjelaskan bahwa kesehatan yang kurang optimal juga terkadang membuat mereka merasa bosan untuk belajar, dan mereka merasa tidak nyaman dan juga bersemangat untuk belajar pada saat kesehatan menurun.

Selain itu, metode pengajaran yang kurang menarik juga berkontribusi terhadap rendahnya minat siswa. Pengajaran sejarah yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan fakta tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat membuat pembelajaran terasa monoton dan tidak menantang. Siswa mungkin merasa terjebak dalam rutinitas pembelajaran yang tidak memberikan ruang untuk eksplorasi, diskusi, dan pemikiran kritis (Heri, 2014). Metode pengajaran yang kurang interaktif dan kreatif seringkali gagal membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap sejarah. Selain itu, yang mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari sejarah adalah kurangnya koneksi antara materi sejarah dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Siswa mungkin kesulitan memahami relevansi sejarah dengan isu-isu kontemporer atau bagaimana peristiwa masa lalu mempengaruhi dunia mereka saat ini. Tanpa pemahaman yang jelas tentang manfaat mempelajari sejarah, siswa cenderung mengabaikan pelajaran ini dan memprioritaskan mata pelajaran lain yang mereka anggap lebih bermanfaat atau menarik.

2. Keterbatasan Metode Pengajaran

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 13 Padang, Guru menggunakan metode ceramah sepanjang waktu, dengan sedikit atau tanpa alat bantu visual atau teknologi. Tidak ada kegiatan yang interaktif atau simulasi sejarah yang di terapkan di dalam kelas. Oleh karena itu, metode pengajaran yang monoton dapat menyebabkan kebosan pada siswa dan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi sejarah. Metode pengajaran, meskipun esensial dalam proses pendidikan, sering kali menghadapi berbagai keterbatasan yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya fleksibilitas dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Istiqomah et al., 2023). Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik beberapa mungkin lebih suka belajar melalui visual, sementara yang lain lebih responsif terhadap metode auditori atau kinestetik. Namun, banyak metode pengajaran tradisional cenderung berfokus pada satu pendekatan tertentu, seperti ceramah atau membaca, yang tidak selalu efektif bagi semua siswa (Heri, 2014). Hal ini dapat menyebabkan beberapa siswa tertinggal atau kurang memahami materi yang diajarkan. Keterbatasan lain yang sering ditemui adalah kurangnya interaktivitas dalam metode pengajaran. Metode pengajaran yang bersifat satu arah, di mana guru berbicara dan siswa mendengarkan, dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan keterlibatan siswa.

Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, proyek kelompok, atau kegiatan hands on dapat mengurangi minat mereka terhadap materi pelajaran. Interaksi yang minimal juga membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan akademis dan kehidupan sehari-hari (Mardiana & Sumiyatun, 2017). Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan

metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif. Guru sering kali dihadapkan pada kurikulum yang padat dan tenggat waktu yang ketat, yang membatasi kemampuan mereka untuk mencoba pendekatan pengajaran yang baru dan kreatif (Mulyasa, 2023). Kekurangan sumber daya, seperti teknologi pendidikan, materi pembelajaran yang menarik, atau pelatihan profesional yang memadai, juga dapat menghambat kemampuan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan beragam. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang optimal dan tidak memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

3. Faktor Lingkungan

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 13 Padang, terdapat gangguan eksternal seperti kebersihan dan keteraturan ruangan. Kelas tampak kurang bersih dengan beberapa sampah dan debu di area sekitaran meja dan kursi. Oleh karena itu, kebersihan dan keteraturan ruangan kelas mempengaruhi kenyamanan dan kemampuan siswa untuk fokus. Lingkungan belajar yang bersih maka dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif. Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan akademis dan pribadi siswa (Yana & Nurjanah, 2014). Ada beberapa aspek lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan emosional. Lingkungan fisik mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan infrastruktur dan fasilitas di tempat belajar. Ruang kelas yang nyaman, bersih, dan terorganisir dengan baik dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan siswa (Setiowati & Annur, 2023). Faktor-faktor seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan tata letak ruangan yang mendukung interaksi antara guru dan siswa juga sangat penting. Selain itu, ketersediaan alat dan bahan ajar yang memadai, seperti buku, komputer, dan peralatan laboratorium, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Lingkungan sosial mencakup hubungan antara siswa, guru, dan staf sekolah lainnya. Hubungan yang positif dan mendukung antara siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa (Simorangkir et al., 2014). Guru yang peduli, memahami, dan berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi yang sehat dan kolaboratif antara sesama siswa dapat mendorong pembelajaran kooperatif, di mana siswa saling membantu dan belajar bersama. Lingkungan emosional mencakup perasaan aman, dihargai, dan dihormati yang dirasakan siswa di sekolah. Siswa yang merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah cenderung lebih bersemangat dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Program-program yang mendukung kesejahteraan emosional, seperti konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter, dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung (Hanaris, 2023). Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan tekanan, intimidasi, atau kurangnya dukungan

emosional dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat menghambat proses pembelajaran siswa. Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting dalam membentuk sikap, motivasi, dan keberhasilan akademis siswa (Mustika, 2021). Tanpa dukungan yang memadai, siswa mungkin menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja mereka di sekolah. Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan anak mereka. Dukungan ini bisa berupa bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, memberikan motivasi dan dorongan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Ketika dukungan dari orang tua kurang, siswa mungkin merasa kurang termotivasi dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis. Selain itu, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mendapatkan bimbingan dan bantuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar.

Lingkungan sekitar, termasuk tetangga, teman sebaya, dan komunitas, juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran siswa (Yana & Nurjanah, 2014). Lingkungan yang mendukung dapat memberikan contoh positif, memperkaya pengalaman belajar, dan menyediakan sumber daya tambahan yang bermanfaat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan negatif dapat memberikan pengaruh buruk terhadap sikap dan perilaku siswa. Misalnya, jika siswa berada dalam lingkungan yang tidak mementingkan pendidikan atau memiliki kebiasaan negatif, mereka mungkin lebih sulit untuk fokus pada belajar dan mencapai prestasi akademis yang baik. Kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat berdampak langsung pada prestasi akademis siswa (Setiowati & Annur, 2023). Siswa yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai mungkin menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, merasa kurang termotivasi untuk belajar, dan mengalami stres atau kecemasan yang tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademis, rendahnya kehadiran di sekolah, dan bahkan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan mampu menghadapi tantangan akademis dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Hambatan belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan belajar mereka. Kurangnya minat siswa dalam sejarah sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, persepsi bahwa pelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan kurangnya motivasi dari guru. Keterbatasan metode pengajaran yang tidak fleksibel dan kurang interaktif juga menjadi faktor penghambat, membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik pada materi yang diajarkan. Faktor lingkungan, baik fisik maupun

sosial-emosional, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan infrastruktur yang memadai, hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta dukungan emosional yang kuat dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademis siswa. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat menghambat perkembangan akademis siswa dan menurunkan minat belajar mereka. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu mengadopsi pendekatan pengajaran yang fleksibel dan adaptif, menggunakan metode yang lebih interaktif dan kreatif, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Kolaborasi dengan orang tua dan profesional lain, seperti konselor atau psikolog pendidikan, juga penting untuk memberikan dukungan komprehensif bagi siswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan yang memadai, siswa dapat mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi maksimal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Widodo, S. (1991). Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta). *Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1(2).*
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1(1 Agustus), 1–11.*
- Hartinah, S., Patimah, L., Faruk, A., Zulkarnain, F., Mardikawati, B., & Prastawa, S. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education, 6(2), 13230–13237.*
- Heri, S. (2014). Seputar pembelajaran sejarah; isu, gagasan dan strategi pembelajaran. *Aswaja Pressindo.*
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah.* Satya Historika.
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education, 6(1), 85–106.*
- Mardiana, S., & Sumiyatun, S. (2017). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5(1), 45–54.*
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor, 2(1).*

- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Sanijan, L. A. (2022). Model Pembelajaran Blended Learning: Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 27–33.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Sagiyono, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Andi Offset
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214–235.
- Setiowati, L., & Annur, S. (2023). Pengelolaan Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 223–233.
- Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. (2014). Kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 68–76.
- Susanto, H. (2020). *Pedagogi Sejarah, Nasionalisme dan Karakter Bangsa*.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Yana, E., & Nurjanah, N. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic*, 2(1), 271685.
- Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra, Z., & Ardi, Z. (2013). Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa. *Konselor*, 2(1).
- Yefterson, R. B., Anwar, S., Fatimah, S., Syafrina, Y., Naldi, H., Lionar, U., & Putra, A. (2023). Potential of Historic Sites for Independence Struggle as Indonesia's Main Tourism Assets in Padang City. *Journal of Environmental Management and Tourism*, XIV(8 (72)), 3069–3077. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).08](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).08)

- Yefterson, R. B., Fatimah, S., Asriadi, A., & Lionar, U. (2024). Potensi pengembangan materi ajar sejarah lokal Kabupaten Pesisir Selatan pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 14(2).
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The Monument of Heroic Events and Students' Historical Imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089>